

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar belakang

Fonologi adalah ilmu yang mempelajari bunyi ujaran yang digunakan sebagai alat komunikasi (Sutedi, 2003:10). Secara bahasa, fonologi berasal dari kata *fon* yang berarti suara dan *logia* yang berarti pengetahuan. Dapat disimpulkan bahwa fonologi merupakan cabang ilmu linguistik yang mempelajari bunyi dalam memahami fungsi bunyi bahasa. Fonetik adalah cabang ilmu yang erat kaitannya dengan mendengarkan dan mengolah ucapan manusia dan ucapan yang diterima (Clark dan Yallop Muslichis: 2012). Fonetik sangat bermanfaat untuk keperluan seperti mengajarkan kata, menguasai tuturan bunyi bahasa asing dan memperbaiki tuturan (Malmberg dalam Muslich: 2012).

Penyerapan suatu bahasa asing ke dalam bahasa Jepang, tentunya tidak semua bunyi dari bahasa aslinya terdapat dalam bahasa Jepang, maka diperlukan adaptasi fonologis atau adaptasi pengucapan sesuai dengan bahasa aslinya, namun tetap menyesuaikan dengan kaidah bahasa Jepang yang ada. Penambahan vokal atau konsonan serta substitusi bunyi dapat saja terjadi dalam proses adaptasi ini. Misalnya pada kata *milk* dalam bahasa Inggris yang mengalami penambahan bunyi vokal [u] pada setiap konsonannya dan substitusi bunyi [l] menjadi [r] sehingga diserap ke bahasa Jepang menjadi *miruku* dalam bahasa Jepang dikarenakan sistem silabel terbuka yang ada pada bahasa Jepang berupa konsonan vokal. Contoh lainnya seperti pada nama orang non-Jepang yang diserap ke bahasa Jepang seperti, Gilbert [gɪlbət] dalam bahasa Inggris yang memiliki pelafalan berbeda dalam bahasa Jepang menjadi

Giruberuto [giruberuto]. Pada kata tersebut konsonan [l] disubstitusikan menjadi konsonan [r] dikarenakan ketiadaan bunyi konsonan dalam bahasa Jepang yang sama dengan bahasa aslinya, konsonan [r] setelah fonem /be/ disubstitusikan menjadi bunyi [ru] dan ada penambahan bunyi vokal [o] setelah konsonan [t]. Dengan mengetahui perubahan-perubahan bunyi ini, kita dapat menyesuaikan pelafalan bahasa dengan benar. Dalam penelitian ini dibahas perubahan fonetis yang terjadi pada nama orang non-Jepang yang memiliki karakteristik *gairaigo* ketika diserap ke dalam bahasa Jepang.

Nama seseorang dibutuhkan sebagai identitas seseorang, untuk memudahkan orang lain memanggil dan membedakan seseorang. Nama merupakan salah satu identitas sosial budaya yang diberikan orang tua kepada anaknya. Biasanya nama anak terdiri dari nama depan, nama tengah, dan nama belakang. Tetapi orang tua dari latar belakang yang berbeda memberikan nama baik seperti latar belakang agama, lingkungan, pendidikan, teknologi dll. Adanya nama memudahkan dalam mengatakan dan menyebut sesuatu terutama dalam memanggil seseorang. Orang tua seringkali menamai anaknya dengan berbagai kombinasi dan variasi (Dinar, 2019: 2). Di sisi lain, nama merupakan bagian dari kelas kata benda yang terus berkembang dalam perkembangan bahasa modern. Sebuah nama dapat memiliki banyak variasi dalam berbagai bahasa, termasuk terjemahan nama dalam bahasa Jepang harus sesuai dengan padanan bahasa Jepangnya. Nama non-Jepang ditulis dengan *katakana*, mirip dengan pengucapan kata pinjaman yang diserap ke dalam bahasa Jepang, nama-nama non-Jepang juga mengalami perubahan bunyi apabila diserap ke dalam bahasa Jepang.

Nama orang non-Jepang juga sering dijumpai dalam pembelajaran bahasa Jepang, baik itu nama panggilan, nama turis, atau nama tokoh dalam suatu karya. Dalam anime nama orang non-Jepang sering kali dijumpai pada nama tokohnya. Salah satunya pada anime *Violet Evergarden*, anime yang dirilis pada tahun 2018 ini merupakan adaptasi *light novel* yang berjudul sama, karya *Kana Akatsuki*. Serial anime ini berjumlah 13 episode, satu episode ova dan 2 movie yang diproduksi oleh *Kyoto Animation*. Dikutip dari laman resmi *Violet Evergarden* anime ini mengisahkan perjalanan Violet Evergarden yang mencoba untuk membaaur di tengah kehidupan masyarakat setelah perang usai sekaligus mencari jati diri serta tujuan hidupnya setelah tidak lagi menjadi prajurit. Anime ini memiliki plot dan alur cerita yang menarik, serta memiliki banyak karakter yang mana nama karakter pada anime ini merupakan nama yang diambil dari nama orang non-Jepang. Nama karakter pada anime ini juga biasa digunakan pada anime lainnya terutama anime yang bergendre fantasi. Contoh nama-nama yang digunakan dalam karakter tokoh seperti Gilbert, Leon, Damian, Claudia dan masih banyak lagi. Pada situs nextflix anime *Violet Evergarden* ini sudah memiliki *dubbing* (sulih suara) bahasa asing lainnya dengan transkrip terjemahan yang sesuai dengan bahasa asalnya. Hal tersebut memudahkan peneliti untuk pengambilan data nama yang akan peneliti bandingkan untuk menganalisis data. Berikut data nama tokoh yang ada di dalam anime *Violet Evergarden*.

Violet Evergarden [vaiəlit evəgɑ:dn]

ヴァイオレット エヴァーガーデン

Baioretto Ebāgāden [baioret:o] [eba:ga:den]

Nama tokoh tersebut merupakan nama tokoh utama dalam anime *Violet Evergarden*. Contoh di atas juga akan menjadi sumber atau objek data yang diteliti dalam penelitian ini. Nama Violet Evergarden mengalami perubahan bunyi apabila diserap ke bahasa Jepang berubah menjadi *Baioretto Ebāgāden*. Contoh satu ini memperlihatkan adanya perubahan bunyi yang terjadi seperti penambahan bunyi vokal [o] setelah konsonan [t] pada akhir kata [baioret:o] agar nama Violet menjadi silabel terbuka. Selain itu bunyi konsonan [l] yang bunyi tersebut tidak ada dalam bahasa Jepang, menyebabkan bunyi konsonan [l] digantikan dengan bunyi konsonan [r] pada [baioret:o] karena adanya asimilasi bunyi.

Berdasarkan data tersebut peneliti merasa perlu adanya penelitian tentang perubahan bunyi pada nama orang non-Jepang dalam penyerapannya ke dalam bahasa Jepang, karena pelafalan nama orang non-Jepang ketika diserap ke dalam bahasa Jepang akan disesuaikan dengan padanan bahasa Jepang. Diketahui bahwa pelafalan yang terdapat pada nama Violet Evergarden dalam bahasa Jepang terdapat perubahan bunyi yang dapat dianalisis menggunakan teori perubahan bunyi menurut Crowley (1987) begitu juga dengan nama tokoh lainnya. Peneliti memilih anime *Violet Evergarden* sebagai sumber data karena dapat memenuhi kebutuhan penelitian yang akan peneliti analisis.

1.2 Rumusan masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan, maka didapatkan rumusan masalah dari penelitian ini yaitu “Bagaimana proses perubahan bunyi pada nama tokoh dalam Anime *Violet Evergarden*?”.

1.3 Batasan masalah

Peneliti membatasi masalah pada studi penelitian untuk memandu penelitian yang lebih terfokus. Penelitian ini dibatasi pada tinjauan fonologi. Kajian ini juga dibatasi untuk membahas proses perubahan bunyi nama orang yang memiliki karakteristik *gairaigo* dalam penyerapannya ke dalam bahasa Jepang. Peneliti membatasi penelitian pada nama tokoh yang ada didalam anime *Violet Evergarden*. Dalam pengambilan data peneliti juga membatasi bahasa sumber yang akan diserap ke dalam bahasa Jepang, disini peneliti menggunakan bahasa Inggris *American*. Anime yang dijadikan sumber data untuk penelitian ini, jika disamakan dengan anime lainnya banyak memiliki nama tokoh yang sama. Namun, peneliti juga membatasi nama-nama tokoh dalam anime *Violet Evergarden* yang dipakai dalam penelitian peneliti sebanyak 24 data nama tokoh yang terdapat di anime *Violet Evergarden* dari episode 1 sampai 13.

1.4 Tujuan penelitian

Berdasarkan rumusan masalah, terdapat tujuan yang ingin dicapai dalam sebuah penelitian. Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan dan mengetahui bagaimana perubahan bunyi pada nama tokoh dalam anime *Violet Evergarden* melalui analisis fonetik dengan menggunakan teori perubahan bunyi menurut Crowley (1987).

1.5 Manfaat penelitian

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat, dalam segi teoritis penelitian ini diharapkan dapat memberikan ilmu pengetahuan tentang bagaimana cara pengucapan huruf vokal dan konsonan dalam bahasa Jepang dan juga analisis fonetiknya. Dalam segi praktis, penelitian ini diharapkan agar dapat bermanfaat bagi peneliti sendiri dan orang-orang yang belajar bahasa Jepang agar dapat mengucapkan pelafalan nama orang non-Jepang yang diserap ke dalam bahasa Jepang secara baik dan benar.

1.6 Kajian pustaka

Kajian pustaka berguna dalam melihat perbedaan penelitian yang sebelumnya dengan penelitian yang peneliti teliti sekarang. Pertama, Penelitian Hatiah (2015) berjudul Perubahan Bunyi *Gairaigo* Berdasarkan Teori *Muslich* dalam *Website* Berita NHK Edisi 10 Maret 2015. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui proses perubahan bunyi yang terjadi pada kata serapan (*gairaigo*) berdasarkan teori *Muslich* dalam *website* berita NHK edisi 10 Maret 2015. Metode yang digunakan metode deskripsi kualitatif dengan menggunakan teori perubahan menurut *Muslich*. Persamaan penelitian Hatiah dengan peneliti adalah dalam sama-sama meneliti perubahan bunyi, sedangkan perbedaan penelitian Hatiah dan peneliti adalah pada teori yang digunakan penelitian Hatiah menggunakan teori perubahan bunyi menurut *Muslich* sedangkan penelitian peneliti menggunakan teori perubahan bunyi menurut *Crowley* (1987) dan objek penelitian Hatiah bersumber dari *website* berita NHK sedangkan objek penelitian peneliti bersumber dari anime *Violet Evergarden*.

Kedua, Penelitian Orlanda (2016) berjudul Perubahan Bunyi Kata Serapan dalam Penamaan Negara di Benua Eropa. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui proses perubahan bunyi yang terjadi pada kata serapan (*gairaigo*) dalam penamaan negara dalam benua Eropa. Metode yang digunakan metode deskripsi kualitatif dengan menggunakan teori perubahan bunyi menurut Crowley (1987) dan Natsuko Tsujimura. Persamaan penelitian Orlanda dengan penelitian peneliti adalah pada teorinya. Perbedaan penelitian Orlanda dengan peneliti adalah objek data yang diteliti, penelitian Orlanda menggunakan nama-nama negara yang terdapat di benua eropa sedangkan penelitian peneliti menggunakan nama karakter yang terdapat dalam anime *Violet Evergarden*.

Ketiga, Penelitian Nofiarti dan Syahrial (2020) berjudul Pelafalan (*Hatsuon*) *Gairaigo* dalam Komik *Aoharu X Machinegun* Karya Naoe Kajian: Fonologi. Tujuan dari penelitian ini adalah mengetahui pelafalan (*hatsuon*) bunyi yang terdapat dalam kata serapan. Pada penelitian ini digunakan teori penambahan fonem. Perbedaan penelitian Nofiarti dan Syahrial dengan peneliti adalah pada teori yang digunakan dan sumber datanya. Penelitian Nofiarti dan Syahrial hanya menggunakan teori penambahan fonem sedangkan penelitian ini menggunakan teori perubahan bunyi yang di dalamnya sudah termasuk penambahan fonem. Kemudian data yang digunakan dari penelitian Nofiarti dan Syahrial ini adalah *gairaigo* yang terdapat dalam manga *Aoharu X Machinegun* Karya Naoe sedangkan pada penelitian peneliti menggunakan nama karakter yang terdapat dalam anime *Violet Evergarden*.

1.7 Metode penelitian

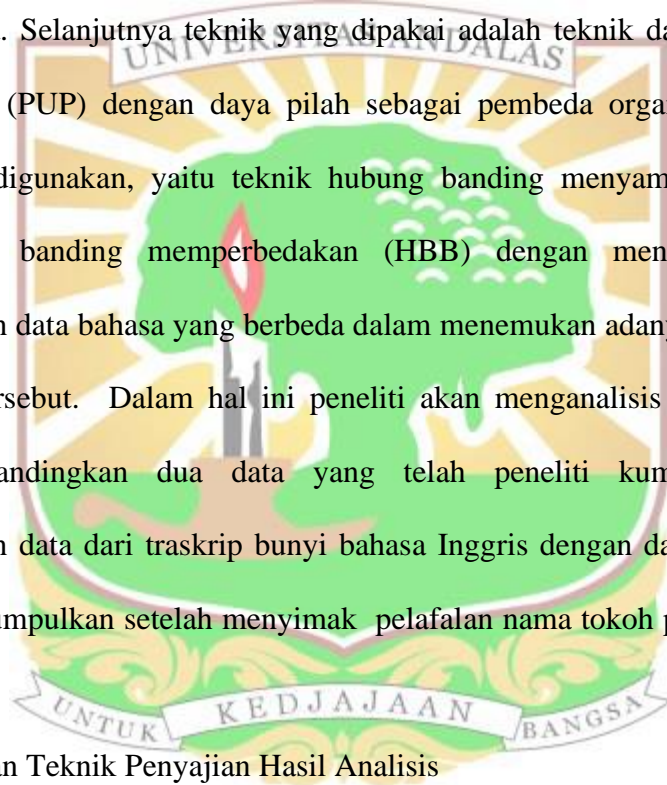
Metode merupakan cara atau prosedur untuk mencapai tujuan tertentu. Menurut Sugiyono (2012:2) metode penelitian adalah metode ilmiah untuk memperoleh data yang mengejar tujuan dan keinginan tertentu. Sekaligus Sudaryanto (2015:9) mengatakan bahwa metode merupakan cara yang harus dilaksanakan dan digunakan dalam penelitian. Adapun beberapa tahap dalam penelitian yang dilakukan sebagai berikut yaitu, metode dan teknik pengumpulan data, metode teknik analisis data, dan metode penyajian hasil analisis data.

1.7.1 Metode dan Teknik Pengumpulan Data

Tahap pengumpulan data memegang peranan penting pada penelitian. Metode dan teknik yang digunakan dalam pengumpulan data harus diketahui terlebih dahulu. Pengumpulan data untuk penelitian ini dilakukan melalui metode simak dan metode penelitian kepustakaan. Metode simak adalah cara memperoleh informasi dengan cara mendengarkan pelafalan dan pengucapan huruf baik itu dengan lisan ataupun tulisan (Mahsun, 2005:90). Peneliti menyimak dan mendengarkan pelafalan nama tokoh yang terdengar dalam dialog bahasa Inggris dan bahasa Jepang dalam anime *Violet Evergarden*. Sebelum mengumpulkan data peneliti memastikan bahwa dialog dan pelafalan yang peneliti simak memang dari *voice actor* yang merupakan penutur asli sehingga peneliti dapat menganalisis perubahan bunyi dengan jelas. Untuk memperoleh informasi yang tepat dan sesuai fokus penelitian, maka peneliti juga mengumpulkan data dengan menggunakan metode penelitian kepustakaan. Peneliti melakukan pengamatan terhadap dua data yang telah didapatkan dari sumber data.

1.7.2 Metode Analisis dan Teknik Analisis Data

Setelah melakukan pengumpulan data, langkah selanjutnya menganalisis data. Metode padan digunakan untuk menganalisis data akan diteliti. Metode padan adalah metode yang mana alat penentunya berada di luar dari bahasa yang bersangkutan (Sudaryanto, 2015: 15). Metode padan yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode padan fonetis, karena menggunakan organ wicara serta satuan lingual sebagai alat penentunya. Selanjutnya teknik yang dipakai adalah teknik dasar dengan Pilah Unsur Penentu (PUP) dengan daya pilah sebagai pembeda organ wicara. Teknik lanjutan yang digunakan, yaitu teknik hubung banding menyamakan (HBS) dan teknik hubung banding memperbedakan (HBB) dengan menghubungkan dan membandingkan data bahasa yang berbeda dalam menemukan adanya perbedaan data pada bahasa tersebut. Dalam hal ini peneliti akan menganalisis perubahan bunyi dengan membandingkan dua data yang telah peneliti kumpulkan. Peneliti membandingkan data dari transkrip bunyi bahasa Inggris dengan data bahasa Jepang yang peneliti kumpulkan setelah menyimak pelafalan nama tokoh pada anime *Violet Evergarden*.



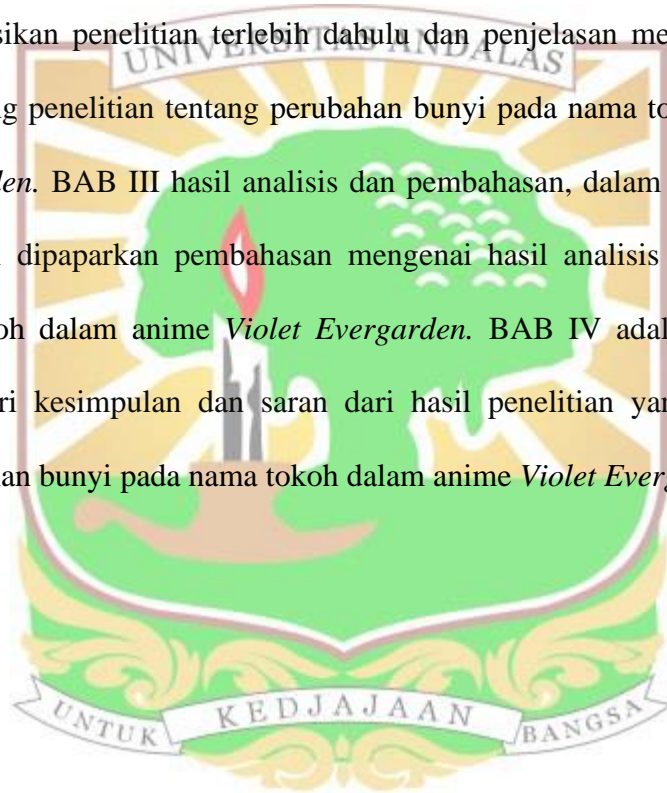
1.7.3 Metode dan Teknik Penyajian Hasil Analisis

Hasil analisis dari penelitian ini berupa keterangan lengkap pada setiap data. Penyajian hasil analisis data menggunakan metode formal dan informal. Menurut Mahsun (2005:116), metode informal adalah perumusan hasil analisis data dengan menggunakan kata-kata biasa, sedangkan metode formal merupakan perumusan hasil analisis data menggunakan tanda-tanda atau lambang-lambang. Kedua teknik

penyajian hasil analisis data ini dipakai sebagai penyempurnaan penjelasan hasil analisis data agar lebih efektif.

1.8 Sistematika penulisan

BAB I merupakan pendahuluan yang berisikan latar belakang, rumusan masalah, batasan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, kajian pustaka, landasan teori, metode dan teknik penelitian, serta sistematika penulisan. BAB II adalah kerangka teori yang berisikan penelitian terlebih dahulu dan penjelasan mengenai teori-teori yang mendukung penelitian tentang perubahan bunyi pada nama tokoh dalam anime *Violet Evergarden*. BAB III hasil analisis dan pembahasan, dalam hasil analisis dan pembahasan ini dipaparkan pembahasan mengenai hasil analisis perubahan bunyi pada nama tokoh dalam anime *Violet Evergarden*. BAB IV adalah BAB penutup yang terdiri dari kesimpulan dan saran dari hasil penelitian yang diperoleh dari analisis perubahan bunyi pada nama tokoh dalam anime *Violet Evergarden*.



BAB II KERANGKA TEORI

2.1 Fonologi

Fonologi dapat diartikan sebagai bagian dari struktur bahasa yang mempelajari bunyi bahasa (Keraf, 1984: 30). Fonologi adalah ilmu yang mempelajari bunyi-bunyi bahasa yang digunakan sebagai alat komunikasi (Sutedi, 2003:10). Oleh karena itu, secara umum dapat dikatakan bahwa fonologi mengacu pada kajian tentang bunyi-bunyi bahasa yang digunakan oleh masyarakat Chaer (2003: 102).

2.1.1 Fonetik bahasa Jepang

Istilah fonologi dalam bahasa Jepang, yaitu *oninron*, merupakan cabang linguistik yang mempelajari lambang-lambang bunyi bahasa berdasarkan fungsinya. Dalam bahasa Jepang, kajian fonologi meliputi fonem *onso* (おんそ) 音素 (Kazama dalam Sutedi, 2011: 37), yaitu satuan bunyi terkecil yang membedakan makna. Salah satu cara untuk mengidentifikasi fonem adalah menemukan pasangan minimal *saishoutai* (さいしょうたい) 最小対.

Sutedi (2004:36) menjelaskan bahwa bunyi dalam bahasa Jepang terbagi atas vokal (V), konsonan (K) dan semivokal (Sv). Salah satu satuan bunyi bahasa tersebut adalah suku kata, yang dalam bahasa Jepang disebut *onsetsu*. Sebagian besar suku kata dalam bahasa Jepang diwakili oleh satu karakter *kana*, tetapi ada juga suku kata yang diwakili oleh dua karakter *kana*, seperti suku kata *yoo'on*, yang ditulis dengan menggabungkan karakter kana き (ki), し (Shi), や (ya), ゆ (yu), よ (yo) ditulis dalam

skala kecil. Berdasarkan distribusi vokal, ujaran bahasa dibagi menjadi dua kelompok besar, yaitu vokal dan konsonan. Bunyi vokal dalam bahasa Jepang hanya ada lima, yaitu: vokal あ (a), い (i), う (u), え (e), お (o). Bunyi vokal sangat ditentukan oleh posisi lidah, apakah itu atas atau bawah, depan, tengah atau belakang. Dalam bahasa Jepang vokal ditentukan pula dengan bulat-tidaknya bentuk bibir ketika mengucapkan bunyi tersebut (Sutedi. 2011: 16).

Ciri bunyi vokal dalam bahasa Jepang adalah sebagai berikut (Sutedi, 2011:17) :

1. Vokal い/i/ [i] : Diucapkan dengan mulut terbuka menyempit, pada lidah bagian depan, dan bentuk bibir tidak bulat.
2. Vokal え/e/ [e] : Diucapkan dengan mulut sedikit menyempit, pada lidah bagian belakang dan bentuk bibir tidak bulat
3. Vokal あ/a/ [a] : Diucapkan dengan mulut terbuka melebar, pada lidah bagian tengah, dan bentuk bibir tidak bulat
4. Vokal お/o/ [o]: Diucapkan dengan mulut terbuka agak menyempit, pada lidah bagian belakang, dan bentuk bibir bulat.
5. Vokal う/u/ [u] : Diucapkan dengan mulut terbuka menyempit, pada lidah bagian belakang, dan posisi bibir tidak bulat.

Berbeda dengan vokal, konsonan pada bahasa Jepang terdiri dari sebuah silabel konsonan (fonem pertama pada silabel itu) dan sebuah silabel vokal (fonem terakhir pada silabel itu). Konsonan pada bahasa Jepang dalam fonemik terdiri atas konsonan

/k, g, s, z, t, d, n, h, b, p, m, r/. Selain konsonan yang dipakai pada silabel itu, masih ada konsonan lainnya yang sering disebut dengan *tokusho onso* (fonem khusus) terdiri dari konsonan *hatsuon* [N] dan *sokuon* [Q].

1. Konsonan /k/

Bunyi [k] dalam bahasa Jepang terdapat pada deret bunyi [かきくけこ 'ka, ki, ku, ke, ko']. Bunyi ini merupakan bunyi letupan yang terjadi pada langit-langit lunak secara tidak bersuara.

2. Konsonan /g/

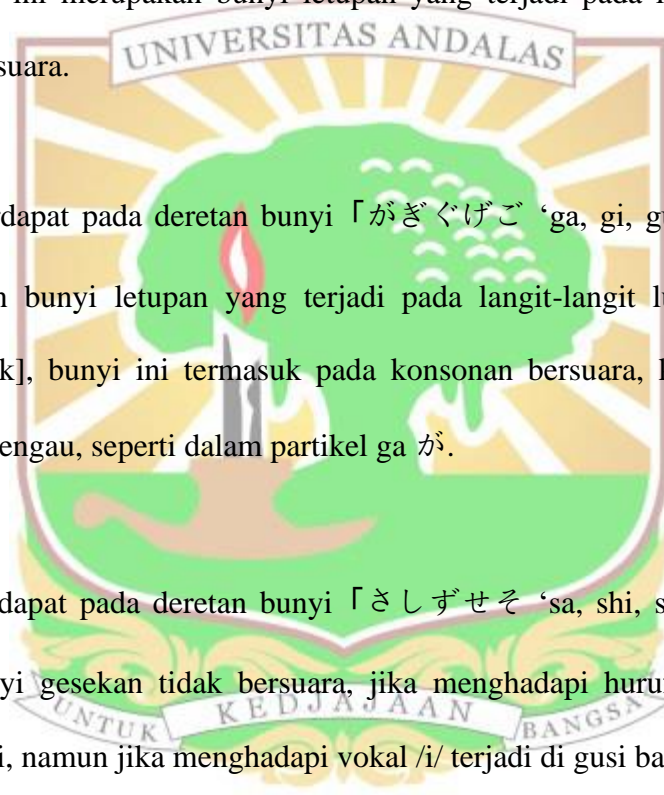
Bunyi [g] terdapat pada deretan bunyi 「がぎぐげご 'ga, gi, gu, ge, go」 yang juga merupakan bunyi letupan yang terjadi pada langit-langit lunak. Perbedaannya dengan bunyi [k], bunyi ini termasuk pada konsonan bersuara, kadang diucapkan menjadi bunyi sengau, seperti dalam partikel ga が.

3. Konsonan /s/

Bunyi [s] terdapat pada deretan bunyi 「さしずせそ 'sa, shi, su, se, so」 yang merupakan bunyi gesekan tidak bersuara, jika menghadapi huruf vokal [a,u, e,o] terjadi pada gusi, namun jika menghadapi vokal /i/ terjadi di gusi bagian atas.

4. Konsonan /z/

Konsonan /z/ terdapat pada rangkaian 「ざじずぜぞ 'za, zi, zu, ze, zo」 sebagai bunyi frikatif bersuara. Bunyi ini terjadi pada gusi hanya pada vokal [a, u, e], sedangkan pada vokal berlawanan /i/ titik artikulasinya bergerak ke belakang, yaitu pada langit-langit keras.



5. Konsonan /t/

Konsonan /t/ terdapat pada deretan bunyi 「たちつてと 'ta, chi, tsu, te, to」 yang menjadi bunyi letupan tidak bersuara yang terjadi pada gusi ketika bertemu dengan vokal [a, e, o]. Tapi, jika bertemu dengan vokal [i] dan [u] menjadi letupan-gesekan.

6. Konsonan /d/

Konsonan /d/ terdapat pada deretan bunyi 「だぢづでど 'da, ji, zu, de, do」 jika menghadapi vokal [a, e, o] menjadi letupan bersuara pada gusi. Namun, jika menghadapi vokal /i/ dan /u/ menjadi letupan-gesekan.

7. Konsonan /n/

Konsonan /n/ yang terdapat pada deret vokal 「なにぬねの 'na, nu, ne, no」 adalah bunyi sengau yang muncul sebagai konsonan bersuara pada gusi. Jika dihadapi dengan bunyi vokal [i], bunyi akan bergerak kembali ke langit-langit keras.

8. Konsonan /h/

Konsonan /h/ terdapat pada deretan bunyi 「はひふへほ 'ha, hi, fu, he, ho」 merupakan bunyi gesekan tidak bersuara dan terjadi pada glotal. Dalam menghadapi vokal [u], bunyi ini mengalami perubahan artikulator pada kedua bibir, jika menghadapi vokal [i] bergeser ke langit-langit lunak.

9. Konsonan /b/

Konsonan /b/ terdapat pada deretan bunyi 「ばびぶべぼ 'ba, bi, bu, be, bo」 sebagai bunyi letupan bersuara yang terjadi pada kedua bibir.

10. Konsonan /p/

Konsonan /p/ terdapat pada deretan bunyi 「ぱぴぷぺぽ ‘pa, pi, pu, pe, po’」 sebagai bunyi letupan tidak bersuara, terjadi pada kedua bibir.

11. Konsonan /m/

Konsonan /m/ terdapat pada deretan bunyi 「まみむめも ‘ma, mi, mu, me, mo’」 sebagai bunyi nasal yang terjadi pada kedua bibir.

12. Konsonan /r/

Konsonan /r/ terdapat pada deretan bunyi 「らりるれろ ‘ra, ri, ru, re, ro’」 konsonan ini tidak bergetar seperti dalam bahasa Indonesia karena jenisnya berbeda. Konsonan /r/ pada bahasa Jepang merupakan bunyi tap atau plat terjadi pada bagian gusi, dan merupakan konsonan bersuara.

2.1.2 *International Phonetic Alphabet (IPA)*

Fonetik merupakan cabang fonologi yang melihat bunyi bahasa sebagai fenomena alam yang menjelaskan proses timbulnya bunyi dan perekaman bunyi dalam bentuk simbol-simbol tertulis. Simbol fonetis atau simbol bunyi yang sering digunakan adalah simbol fonetis yang didirikan pada akhir abad ke-19 oleh *The International Phonetic Association*, sebuah asosiasi guru bahasa, untuk mempromosikan metode baru dalam pengajaran bahasa lisan. Sistem lambang yang digunakan dalam IPA biasa disebut *Alfabet Internasional* yang juga disingkat IPA. Alfabet IPA adalah simbol yang didasarkan pada alfabet Latin, yang diciptakan untuk mengontrol semua bunyi bahasa dunia (Muslich, 2009:42). Dalam bahasa Jepang,

IPA disebut *Kokusai Onsei Jibo*, dibuat oleh *Kokusai Onseigaku-kai*. IPA mendefinisikan huruf sebagai lambang bunyi suatu bahasa, yang tulisannya diapit tanda kurung [].

Tabel 2-1: Abjad Fonetik IPA (1996)

	両唇 (a)	唇齒 (b)	齒 (c)	齒莖 (d)	後部 齒莖 (e)	そり 舌(f)	硬口 蓋(g)	軟口 蓋(h)	口蓋 垂(i)	咽頭 (j)	声門 (k)
破裂 音(1)	p b			t d		ʈ ɖ	c ɟ	k g	q ɢ		ʔ
鼻音 (2)	m	ɱ		n		ɳ	ɲ	ŋ	ɴ		
震え 音(3)	ʙ			r				ʀ			
弾き 音(4)				ɾ		ɽ					
摩擦 音(5)	ɸ β	f v	θ ð	s z	ʃ ʒ	ɕ ʑ	ç ʝ	x ɣ	χ ʁ	ħ ʕ	h ɦ
側面 摩擦 音(6)				ɬ							
				ɭ							
接近 音(7)		ɸ		ɹ		ɻ	j	ɥ			
側面 接近 音(8)				ɭ		ɮ	ɮ	ɮ			

(dari Saito, 1997:198-199)

Gambar 2.1 Abjad Fonetik IPA (1996) (Saito dalam Sutedi, 2004: 13)



THE INTERNATIONAL PHONETIC ALPHABET (revised to 2020)

© 2020 IPA

	Bilabial	Labiodental	Dental	Alveolar	Postalveolar	Retroflex	Palatal	Velar	Uvular	Pharyngeal	Glottal
Plosive	p b			t d		ʈ ɖ	c ɟ	k ɡ	q ɢ		ʔ
Nasal	m	ɱ		n		ɳ	ɲ	ŋ	ɴ		
Trill	ʙ			r					ʀ		
Tap or Flap		ⱱ		ɾ		ɽ					
Fricative	ɸ β	f v	θ ð	s z	ʃ ʒ	ʂ ʐ	ç ʝ	x ɣ	χ ʁ	ħ ʕ	h ɦ
Lateral fricative				ɬ ɮ							
Approximant		ʋ		ɹ		ɻ	j	ɰ			
Lateral approximant				l		ɭ	ʎ	ʟ			

Symbols to the right in a cell are voiced, to the left are voiceless. Shaded areas denote articulations judged impossible.

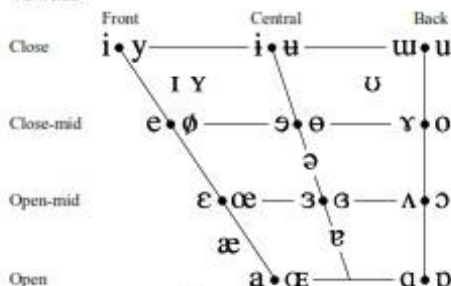
CONSONANTS (NON-PULMONIC)

Clicks	Voiced implosives	Ejectives
⊙ Bilabial	ɓ Bilabial	ʼ Examples:
Dental	ɗ Dental/alveolar	pʼ Bilabial
! (Post)alveolar	ɟ Palatal	tʼ Dental/alveolar
‡ Palatoalveolar	ɠ Velar	kʼ Velar
Alveolar lateral	ɣ Uvular	sʼ Alveolar fricative

OTHER SYMBOLS

ʍ Voiceless labial-velar fricative	ɕ ʑ Alveolo-palatal fricatives
ʋ Voiced labial-velar approximant	ɺ Voiced alveolar lateral flap
ɥ Voiced labial-palatal approximant	ɥ Simultaneous ʃ and x
ħ Voiceless epiglottal fricative	Affricates and double articulations can be represented by two symbols joined by a tie bar if necessary.
ʕ Voiced epiglottal fricative	
ʡ Epiglottal plosive	

VOWELS



Where symbols appear in pairs, the one to the right represents a rounded vowel.

SUPRASEGMENTALS

ˈ Primary stress	ˌ Secondary stress	ː Long	ˑ Half-long	˚ Extra-short	˘ Minor (foot) group	˙ Major (intonation) group	ˑˑˑ Syllable break	ˑˑˑ Linking (absence of a break)
							ˑˑˑ	

TONES AND WORD ACCENTS

LEVEL	CONTOUR
ẽ ˥ Extra high	ẽ ˨ Rising
é ˨ High	é ˨ Falling
ē ˨ Mid	ē ˨ High rising
è ˨ Low	è ˨ Low rising
ẽ ˨ Extra low	ẽ ˨ Rising-falling
˩ Downstep	˩ Global rise
˩ Upstep	˩ Global fall

DIACRITICS

◌̥ Voiceless	◌̇ Breathy voiced	◌̄ Dental	◌̆ Dental
◌̇ Voiced	◌̈ Creaky voiced	◌̇ Apical	◌̆ Apical
◌̆ Aspirated	◌̇ Linguolabial	◌̆ Laminar	◌̆ Laminar
◌̇ More rounded	◌̆ Labialized	◌̆ Nasalized	◌̆ Nasalized
◌̆ Less rounded	◌̆ Palatalized	◌̆ Nasal release	◌̆ Nasal release
◌̆ Advanced	◌̆ Velarized	◌̆ Lateral release	◌̆ Lateral release
◌̆ Retracted	◌̆ Pharyngealized	◌̆ No audible release	◌̆ No audible release
◌̆ Centralized	◌̆ Velarized or pharyngealized		
◌̆ Mid-centralized	◌̆ Raised		
◌̆ Syllabic	◌̆ Lowered		
◌̆ Non-syllabic	◌̆ Advanced Tongue Root		
◌̆ Rhoticity	◌̆ Retracted Tongue Root		

Some diacritics may be placed above a symbol with a descender, e.g. ɲ̄̆

Typeset by Doulos SIL (jacob@sil.org), Doulos SIL, IPA S&L IPA L&L IPA L&L (copyright)

Gambar 2.2 The Internasional Phonetic Alphabet (revised to 2020)

Sumber: https://www.internationalphoneticassociation.org/IPAcharts/IPA_chart_orig/

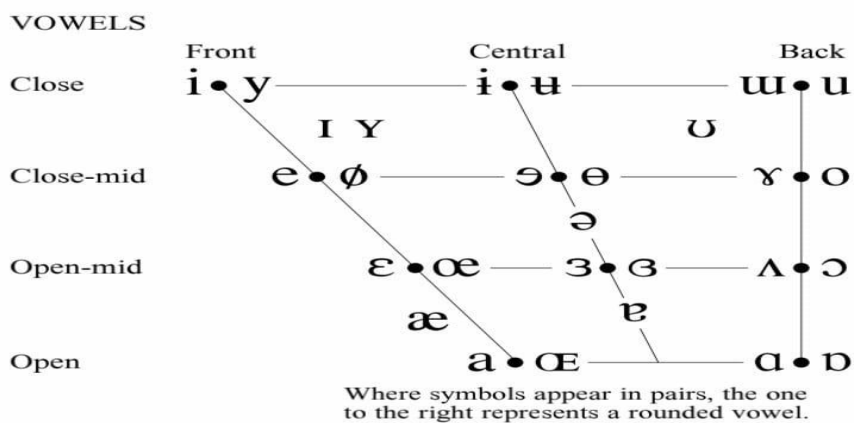
[IPA charts E.html](https://www.internationalphoneticassociation.org/IPAcharts/IPA_chart_orig/)

Tulisan fonetik di atas secara jelas akan menampilkan perubahan bunyi bahasa, dalam hal ini bunyi dari bahasa Inggris ke dalam serapan bahasa Jepang (*gairaigo*). Berdasarkan tabel di atas, tabel *consonants vulmonic* (bunyi huruf konsonan yang diproduksi oleh paru-paru) terdapat dua kategori dalam pengelompokan konsonan, yaitu tempat artikulasi dan cara artikulasi. Artikulasi terdiri dari *bilabial* (akibat penyempitan kedua bibir), *labiodental* (akibat penyempitan bibir bawah dan gigi atas), *dental* (akibat penyempitan ruang antara ujung lidah atau bilah lidah dengan gigi), *alveolar* (hasil penyempitan ruang antara ujung lidah atau lidah daun dan *alveolum*, yaitu bagian mulut yang keras di belakang gigi atas), *post alveolar* (terjadi karena penyempitan ruang antara ujung atau daun lidah dan daerah tepat di belakang *alveolum*), *retroflex* (terjadi karena penyempitan ruang antara ujung lidah yang berlekuk dan *alveolum*), *palatal* (dihasilkan dengan menempatkan bagian depan lidah di dekat atau pada langit-langit keras), *velar* (terjadi karena penyempitan antara belakang lidah dan langit-langit yang lembut), *uvular* (terjadi karena penyempitan antara uvula/anak lidah/tekak dan belakang lidah), ruang *pharyngeal* (terjadi karena penyempitan antara dinding faring/kerongkongan), dan *glottal* (terjadi karena penyempitan ruang antara kedua belah pita suara).

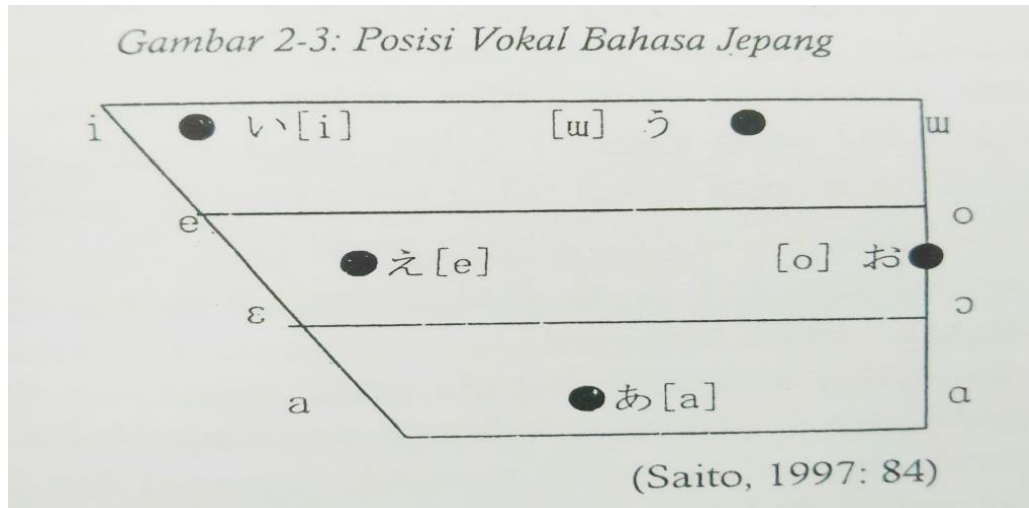
Kategori kedua adalah cara artikulasi bunyi konsonan yang terdiri dari *plosive* (dihasilkan dengan penutupan menyeluruh, di belakang artikulator bersama titik artikulasi tempat udara terkumpul, kemudian di pinglepasan), (dihasilkan dengan keluarnya udara melalui hidung), *trill* (dihasilkan dengan mengartikulasikan ujung lidah pada lengkungan kaki gigi, segera melepaskannya dan segera

mengartikulasikannya lagi), *tap or flap* (dihasilkan dengan artikulator menyentuh sesaat titik artikulasi), *fricative* (dihasilkan oleh alur yang amat sempit sehingga sebagian besar arus udara terhambat), *lateral fricative* (dihasilkan dengan menghalangi arus udara di salah satu tempat artikulasi di mana juga bunyi letupan diartikulasikan, lalu dilepaskan secara frikatif), *approximant* (dihasilkan dengan alat-artikulasi saling mendekati, tetapi tanpa penutupan atau geseran yang nyata), dan *lateral approximant* (dihasilkan dengan menghalangi arus udara di salah satu tempat artikulasi di mana juga bunyi letupan diartikulasikan, lalu dilepaskan secara malar tak bergeser).

Vowel atau bunyi *vokoid* adalah bunyi bahasa yang dihasilkan dengan getaran pita suara, dan tanpa penyempitan dalam saluran suara di atas *glotil* (celah di antara kedua selaput suara dalam laring). Bunyi *vokoid* dalam bahasa lebih sederhana dibandingkan diagram *vokoid* yang terdapat pada *International Phonetic Alphabet* di atas.



Gambar 2.3 *The Internasional Phonetic Alphabet (revised to 2020)*



Gambar 2.4 Posisi vokal bahasa Jepang (Saito dalam Sutedi, 2004: 17).

2.2 Gairaigo

Sudjianto dan Dahidi (2004:104) menjelaskan bahwa *gairaigo* adalah salah satu jenis kosakata bahasa Jepang yang aturan-aturannya ada di dalam bahasa Jepang. Ada yang menyebut *gairaigo* dengan istilah *yougo* (kata-kata yang berasal dari negara-negara barat) dan ada juga yang menyebutnya dengan istilah *shakuyougo* (kata pinjam).

Ciri khas *gairaigo* yang membedakan dengan, *wago*, *kango*, dan *konshugo* menurut Iwabuchi (dalam Sudjianto dan Dahidi, 2004:105) antara lain:

- (1) *Gairaigo* ditulis menggunakan huruf *katakana*
- (2) Kecenderungan untuk menggunakan *Gairaigo* dapat dilihat pada level dan tingkatannya masyarakat cukup terbatas, frekuensi penggunaannya juga rendah.
- (3) Relatif banyak nomina
- (4) dan juga *gairaigo* buatan Jepang

(5) Banyak kata yang dimulai dengan bunyi *dakuon*, yaitu bunyi-bunyi yang dapat digambarkan dengan bentuk tulisan *kana* yang memakai tanda *dakuten* (ガキグケゴ).

Gairaigo diambil dari suatu bahasa dengan kriteria yang mencakup 4 hal (Sudjianto dan Dahidi, 2004: 107), yaitu:

1. Ketiadaan kata pada bahasa Jepang dalam mendeskripsikan sesuatu dikarenakan perbedaan budaya.
2. Nuansa makna yang terdapat pada suatu bahasa asing tidak dapat diwakili oleh aturan kata yang ada dalam bahasa Jepang.
3. Kata asing yang dijadikan *gairaigo* membuatnya efektif dan efisien.
4. Kata asing dalam rasa bahasa dipandang memiliki nilai rasa agung, baik, dan harmonis.

Dari uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa pengguna *gairaigo* atau kata pinjam yang terdapat dalam bahasa Jepang dapat mempermudah orang Jepang untuk mendeskripsikan suatu hal yang sulit dijelaskan dengan bahasa Jepang itu sendiri dan dirasa efektif.

Karakteristik dari *gairaigo* pun bisa dikatakan membuat kosakata ini istimewa karena pemakaian *gairaigo* tidaklah sembarangan, harus sesuai dengan aturan yang ada dalam bahasa Jepang termasuk dalam tata cara pengucapannya. Pada umumnya *gairaigo* atau kata pinjam terlepas dari bunyi pengucapan kata aslinya karena sudah disesuaikan dengan aturan bunyi bahasa Jepang (Sudjianto dan Dahidi, 2004: 104).

2.3 Teori perubahan bunyi

Crowley (1987) mengklasifikasikan jenis perubahan bunyi sebagai berikut.

1. *Lenition*

Dalam istilah bahasa Indonesia, *lenition* disebut juga dengan lenisi. Menurut Crowley (1978) lenisi (*lenition*) merupakan perubahan bunyi dari bunyi yang kuat menjadi bunyi yang lemah. Lenisi terjadi ketika fonem yang diartikulasikan secara "keras" di bagian depan mulut, misalkan bibir, berubah menjadi lembut. Fonem ini kemudian diartikulasikan pada bagian kerongkongan. Pada bunyi bersuara dianggap lebih kuat dibandingkan dengan bunyi tak bersuara, bunyi konsonan lebih kuat dibandingkan dengan bunyi semivokal, dan bunyi oral lebih kuat dibandingkan dengan bunyi glotal. Contoh pada bahasa Kara *bulan* menjadi *fulan*, terdapat perubahan bunyi konsonan b menjadi bunyi konsonan f.

2. *Sound Addition*

Sound Addition dalam istilah bahasa Indonesia disebut dengan Penambahan Bunyi. Penambahan bunyi adalah perubahan bunyi yang menambahkan bunyi vokal di antara bunyi konsonan. Crowley (1987) mengklasifikasikan penambahan bunyi sebagai berikut.

- (a) *Exrescence*, adalah penambahan bunyi apabila sebuah konsonan ditambahkan di antara dua konsonan lain dalam sebuah kata.
- (b) *Epenthesis*, adalah perubahan bunyi vokal yang ditambahkan pada tengah kata untuk memecahkan dua konsonan di sebuah gugusan.
- (c) *Prothesis*, adalah penambahan bunyi berupa penambahan di awal kata.

Contoh pada kata *skin* dalam bahasa Inggris menjadi *sikin* dalam bahasa Tok Pisin. Penambahan bunyi vokal /i/ [ɪ] setelah bunyi konsonan /s/ [s] inilah yang disebut *epenthesis*.

3. *Metathesis*

Metathesis dalam istilah bahasa Indonesia disebut juga dengan metatesis, metatesis merupakan perubahan bunyi yang terjadi dalam urutan bunyi. Metatesis juga dapat disebut sebagai perubahan urutan bunyi fonemis dalam suatu kata sehingga yang membuatnya menjadi dua bentuk kata yang saling bersaing. Contohnya pada bahasa nasional Filipina yaitu bahasa Tagalog yaitu *tanis* [tanis] menjadi *saanit* [sa:ɲit] yang artinya menangis

4. *Fusion*

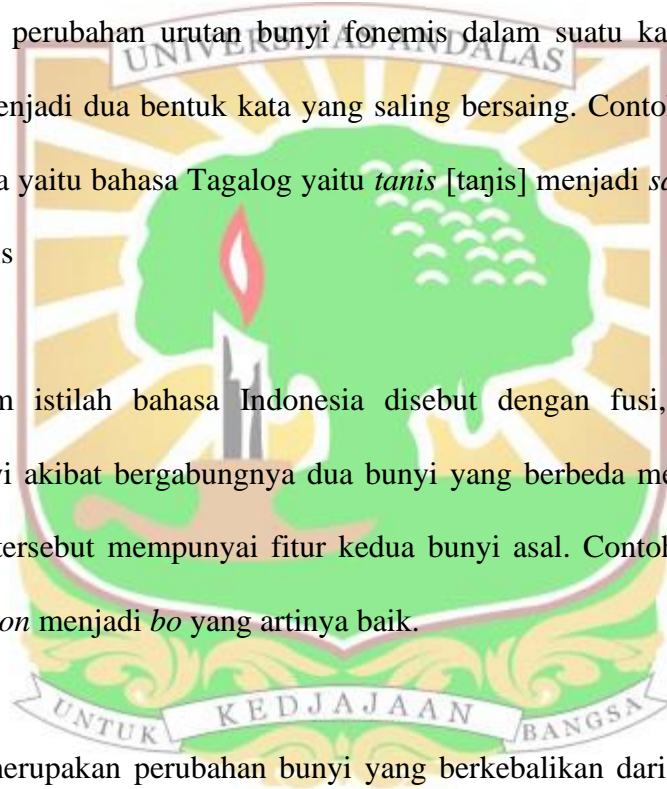
Fusion dalam istilah bahasa Indonesia disebut dengan fusi, fusi merupakan perubahan bunyi akibat bergabungnya dua bunyi yang berbeda menjadi satu bunyi. Bunyi tunggal tersebut mempunyai fitur kedua bunyi asal. Contohnya pada bahasa Perancis yaitu *bon* menjadi *bo* yang artinya baik.

5. *Unpacking*

Unpacking merupakan perubahan bunyi yang berkebalikan dari perubahan bunyi fusi, yaitu pemisah satu bunyi menjadi dua bunyi dan masing-masing memiliki fitur bunyi asal. Contoh dalam perubahan kata *aksida* dalam bahasa Perancis menjadi *aksidon* dalam bahasa bislama yang artinya kejadian.

6. *Vowel Breaking*

Vowel Breaking dalam istilah bahasa Indonesia disebut dengan pemecahan vokal, pemecahan vokal merupakan perubahan bunyi vokal tunggal menjadi bunyi diftong



dengan vokal asli tetap sama dengan beberapa jenis bunyi luncuran (*glide*) yang ditambahkan sebelum dan sesudahnya. Bunyi luncur yang ditambahkan sebelum bunyi vokal, penambahan tersebut dinamakan *on-glide* dan apabila bunyi luncur ditambahkan setelah bunyi vokal penambahan tersebut dinamakan *off-glide*.. Dalam proses ini, vokal awal tidak berubah, tetapi menerima bunyi luncur yang ditambahkan sebelum atau sesudah bunyi. Contoh dalam bahasa Kairiru kata *pale* berubah menjadi *pial* yang artinya rumah.

7. Assimilation

Assimilation dalam istilah bahasa Indonesia disebut juga dengan asimilasi, asimilasi merupakan perubahan bunyi yang terjadi apabila satu bunyi menyebabkan perubahan pada bunyi lain, membuat kedua bunyi itu serupa. Dua bunyi dikatakan lebih mirip secara fonetis satu dengan yang lain setelah terjadi perubahan bunyi (jika kedua bunyi yang saling berdekatan memiliki kesamaan dalam ciri fonetis) dibanding dengan sebelum perubahan bunyi terjadi. Jika perubahan bunyi menyebabkan penambahan fitur (ciri) fonetis yang dimiliki kedua bunyi yang saling berdekatan, berarti proses asimilasi telah terjadi. Contohnya bunyi konsonan /t/ berubah menjadi bunyi konsonan /s/ pada beberapa kata dalam bahasa Motu seperti *mate* berubah menjadi *mase* artinya mati dan *tina* berubah menjadi *sina* yang artinya ibu.

8. Dissimilation

Dissimilation dalam istilah bahasa Indonesia disebut dengan disimilasi, disimilasi adalah perubahan bunyi yang berkebalikan dari asimilasi, ketika perubahan bunyi terjadi pada dua bunyi yang sama menjadi bunyi yang tidak sama. Disimilasi membuat bunyi yang berdekatan menjadi berbeda antara satu dengan yang lainnya.

Hal ini berarti, terjadi pengurangan fitur fonetik yang sama-sama dimiliki bunyi-bunyi berdekatan. Contoh dalam bahasa Afrika kata *sxoun* menjadi *skoun* yang artinya bersih. Dalam bahasa Afrika bunyi konsonan /x/ diproses melalui disimilasikan dengan bunyi konsonan s dan bunyi konsonan /k/.

9. *Abnormal Sound Change*

Perubahan *Abnormal Sound Change* dalam bahasa Indonesia dia artikan dengan perubahan tidak normal, perubahan ini merupakan perubahan bunyi yang jarang ditemukan atau langka ditemukan. Perubahan tersebut tidak terlihat normal, tetapi dapat disesuaikan dengan jenis-jenis perubahan norma seperti disebutkan di atas melalui rekonstruksi yang rumit. Sementara perubahan bentuk tersebut sangat janggal atau tidak mungkin, rekonstruksi melalui sejumlah langkah untuk menunjukkan perubahan janggal tersebut dapat dilakukan sehingga terlihat rasional. Contoh dalam bahasa Makeo ada kata *dua* berubah menjadi *nua* yang artinya dua.

